

BAB II

SEJARAH DAN TOKOH DIBALIK SEKOLAH IBU YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana sejarah hadirnya Sekolah Ibu Yogyakarta (SIY) yang kemudian terus berbenah sampai pada akhirnya berpindah naungan dari *Jogja Family Center* (JFC) ke *Wonderful Family Institute* (WFI). Menjadi sebuah perjalanan yang menarik jika dalam sebuah lembaga atau sekolah nonformal terus berbenah dan mengevaluasi kekurangan dari program yang telah dilakukan sebelumnya.

Hal tersebut tak bisa lepas dari sosok atau tokoh dibelakang berdirinya SIY. Dua orang tokoh yang cukup terkenal dengan program-program berbasis keluarga baik itu yang berhubungan dengan parenting atau pengasuhan anak atau yang berhubungan dengan pasangan, atau bahkan secara keseluruhan tentang keluarga yang kokoh. Dalam bab ini akan membahas dua tokoh pendiri tersebut yang kesehariannya sebagai seorang konselor sosial dan praktisi parenting. Dan memiliki kepedulian terhadap ketahanan keluarga.

B. Sejarah berdirinya Sekolah Ibu Yogyakarta

Semakin banyak masyarakat yang mulai peduli dengan dunia pengasuhan anak membuka jalan dalam membuat program yang berkaitan dengan pengasuhan, program sekolah ibu salah satunya. Program sekolah ibu menjadi sebuah perjalanan yang cukup panjang bagi para pendirinya. Berawal dari didirikannya *Jogja Family Center* (JFC) pada tahun 2002. Saat didirikan belum memiliki sandaran hukum, namun telah melakukan kegiatan. JFC

memiliki empat divisi yakni *training* dan kajian, litbang, layanan konsultasi, dan pemberdayaan. Kemudian dalam perjalannya JFC bernaung di bawah Yayasan Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Umat (YP2SU) hingga tahun 2018. Dan dari tahun 2018 hingga sekarang berada di bawah CV *Wonderful* yang telah berdiri dengan akte notaris sehingga kedudukannya lebih kuat. Dalam perjalannya pun struktur kepengurusan mengalami beberapa kali perubahan hingga sekarang.⁵¹

Beberapa program telah berhasil dilaksanakan, diantaranya adalah penelitian, pendampingan konseling, kemitraan penyusunan draft raperda dengan BPKK pemprov DIY, *training* dengan berbagai mitra, seminar dan kajian dengan berbagai kampus dan instansi, kemitraan konseling pernikahan dengan DJP Jateng, Pertamina Cilacap, dll, pendampingan kelompok binaan 26 titik di seluruh Indonesia dengan YBM BRI, pengelolaan media sosial dan komunitas, konsultasi pendirian lembaga sejenis di berbagai kota di Indonesia, dan mencetak konselor sosial.⁵² JFC ini peduli dan fokus terhadap pengokohan keluarga, sehingga program-program yang dilaksanakan pun berkaitan erat dengan keluarga. Baik itu tentang parenting atau pengasuhan maupun hubungan antara suami dan istri.

Dalam perjalannya, JFC semakin bertumbuh dan memiliki banyak mitra kerja, sehingga pada tahun 2018 para pendiri dan pengurus memutuskan untuk membangun sebuah lembaga baru yang diberi nama *Wonderful family Institute* (WFI). Namun JFC hingga sekarang masih tetap ada karena

⁵¹ Ida Nur Laila, Sejarah Terbentuknya Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 7 September 2020.

⁵² *Ibid.*

beberapa kontrak dengan mitra belum selesai. Sembari menyelesaikan program JFC para pendiri dan pengurus fokus mengembangkan WFI. *Wonderful Family Institute* (WFI) adalah sebuah lembaga yang juga peduli dan fokus terhadap pengokohan keluarga, yang memiliki sistem dan pengelolaan lebih baik dari JFC. WFI Berdiri pada tahun 2018 yang juga berdiri dibawah CV *Wonderful*.⁵³

WFI ini sudah jauh lebih baik dan tertata karena dalam rancangan pelaksanaan programnya terbagi atas tiga bidang yaitu Edukasi, konseling dan penelitian. Masing-masing bidang bekerja sesuai dengan ranahnya, program bidang edukasi diantaranya adalah training dan kelas online offline, menerbitkan buku, mencetak dan *up grading* konselor dan memproduksi konten pengokohan keluarga. Kemudian, program bidang konseling diantaranya, tatap muka, online, dan *coaching* pra nikah. Terakhir, program bidang penelitian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan.⁵⁴ Karena tujuan dari didirikannya JFC dan WFI ini adalah untuk pengokohan keluarga, maka para pendiri, terutama Cahyadi Takariawan (Pak Cah) dan Ida Nur Laila (Bu Ida) merasa bahwa dalam keluarga peran sentral seorang ayah dan ibu sangatlah penting.

Sesuai dengan tujuan didirikannya JFC dan WFI tersebut karena untuk pengokohan keluarga, maka salah satu program yang fokus memberikan pembekalan atau pembelajaran terhadap orang tua adalah Sekolah Ibu Yogyakarta (SIY). Awal adanya program SIY ini berada dibawah program

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

lembaga JFC, namun sejak 2018 ketika WFI berdiri maka SIY pindah menjadi salah satu program yang ada di lembaga WFI dan berada di divisi training. Sampai sekarang program SIY berada di bawah lembaga WFI divisi training. Selain sekolah ibu adapula sekolah ayah, namun sekolah ayah hanya berjalan satu kali pada angkatan ketiga.

Dalam perjalannya para pendiri dan pengurus SIY terus berbenah, sehingga sekarang SIY sudah memiliki empat angkatan alumni dan satu angkatan sekolah ayah. Yang artinya selama berdirinya program SIY sudah melaksanakan program selama empat kali. Dan setiap selesai satu angkatan baik pengurus ataupun panitia SIY selalu melakukan evaluasi guna mendapatkan hasil terbaik untuk kedepannya, sehingga pada angkatan keempat ini sekolah ibu dibagi menjadi dua kelas. Kelas calon ibu bagi perempuan yang belum menikah dan kelas ibu muda bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Tujuan dari dipisahnya kelas ibu ini supaya materi yang disampaikan sesuai dengan sasaran. Karena hasil dari evaluasi angkatan sebelumnya, ketika kelas digabung antara perempuan yang belum dan sudah menikah terjadi kesenjangan dalam penyampaian materi sehingga tidak detil.

Selain dari perjalanan lembaga yang terus melakukan perbaikan, para pendiri juga terus melakukan evaluasi-evaluasi guna mendapatkan hasil dan manfaat yang diinginkan. Salah satu evaluasi yang dilakukan adalah untuk bisa membuka kelas ibu secara offline, karena meski keinginan untuk mengelola kelas ibu *offline* sudah lama ingin dilaksanakan namun pak Cah

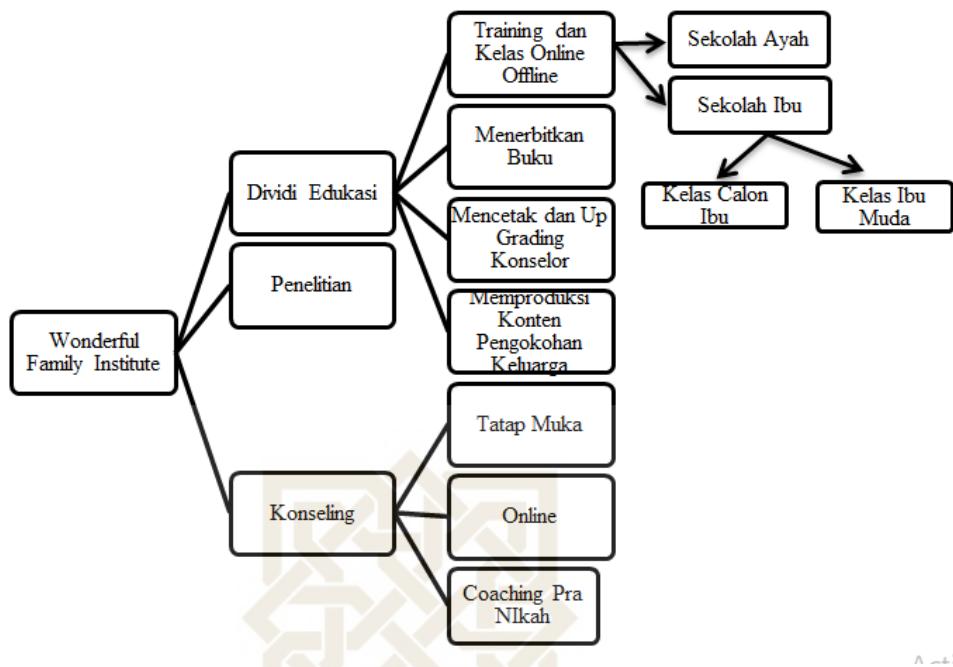
dan bu Ida merasa cukup dengan memberikan edukasi melalui kelas-kelas *online* dan juga seminar-seminar yang mengundang mereka sebagai pembicara. Namun suatu ketika mereka diundang untuk mengisi acara reuni akbar sekolah ibu Malang yang menghadirkan seribuan alumnus.⁵⁵

Terinspirasi dari acara tersebut akhirnya mereka memutuskan untuk mengelola kelas *offline*, melihat potensi yang dimiliki ketika mengelola kelas *offline* yakni bisa bekerjasama dengan komunitas, melakukan proyek-proyek bersama, sehingga apa yang dilakukan bisa terukur melalui bagaimana alumni-alumninya. Bahkan dengan adanya sekolah ibu di Jogja ini mulai banyak cabang-cabang yang dibuka dibeberapa kota, yakni Klaten yang memiliki 10 titik, Kulonprogo dan yang sedang diurus adalah di Semarang.⁵⁶ Didirikannya cabang ini menandakan bahwa sekolah ibu penting dan perlu untuk para ibu dan juga calon ibu, baik sebagai bekal dalam berkeluarga dan mendidik anak atau sebagai evaluasi dalam mendidik anak yang belum tepat dan juga evaluasi komunikasi antar suami istri.

Dengan begitu akan banyak para calon pengantin atau orang tua yang memiliki bekal sebelum mereka menikah atau memiliki anak, sehingga harapannya keluarga yang dibangun menjadi keluarga yang dilandasi atas dasar saling mencintai dan menjadi keluarga yang kokoh.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Ida Nur Laila, Latar Belakang Terbentuknya SIY Dan Pelaksanaan, Kelas Ibu Muda, 14 Maret 2020.



Bagan 2.1: Struktur Program *Wonderful Family Institutue*

C. Tokoh Pendiri SIY

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa tokoh utama yang mendirikan SIY adalah Cahyadi Takariawan (pak Cah) dan Ida Nur Laila (bu Ida). Sapaan akrabnya adalah Pak Cah dan bu Ida yang merupakan sepasang suami istri yang memiliki kepedulian terhadap masalah keluarga. Meskipun pak Cah memiliki latar belakang pendidikan formal di Fakultas Farmasi dan pendidikan Apoteker UGM (Universitas Gadjah Mada), namun pak Cah juga memiliki latar belakang pendidikan nonformal yang diikuti yakni program pendidikan reguler angkatan 45 (PPRA XLV) Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI tahun 2010 dan juga pendidikan konselor keluarga. Begitu pula dengan bu Ida yang memiliki latar belakang pendidikan formal di Fakultas Farmasi dan pendidikan Apoteker UGM (Universitas Gadjah Mada), namun bu Ida juga telah mengikuti berbagai pelatihan dan kursus aplikatif.

Maka keduanya meski memiliki latar belakang pendidikan formal di dunia kesehatan, namun kepedulian keduanya untuk terjun ke dunia literasi dan ketahanan keluarga lebih besar.

Keterlibatan dan ketertarikan pak Cah di dunia keluarga baik itu terkait rumah tangga ataupun parenting berawal pada tahun 1997 ketika pak Cah menulis buku dengan judul “Pernik-Pernih Rumah Tangga Islami” banyak yang mengundang beliau dan istrinya untuk mengisi berbagai forum dan kajian untuk mengkaji tentang pernikahan, rumah tangga, dan keluarga.⁵⁷ Hal tersebut sangat berdampak bagi masyarakat yang ingin berkonsultasi dengan pak Cah terkait perihal rumah tangga, yang pada akhirnya tercetuslah lembaga *Jogja Family Center* yang seperti penulis ceritakan di atas JFC telah berkembang menjadi *Wonderful Family Institute* (WFI). Hingga sekarang pak Cah telah menulis puluhan judul buku bahkan membimbing para penulis pemula untuk berkarya lewat tulisan. Selain menulis buku pak Cah juga aktif menulis di media sosial, diantaranya kompasiana⁵⁸, blogspot⁵⁹, halaman fesbuk⁶⁰, instagram⁶¹, dan telegram⁶².

Kegiatan tersebut terus berlanjut hingga menjadi sebuah pekerjaan bagi pak Cah, mengedukasi dan membantu menyelesaikan masalah keluarga adalah peran utama beliau hingga menerima banyak penghargaan. Pada tahun

⁵⁷ Fernanda, Bustamam, dan Yahya, “Konseling Keluarga Islami Online Wonderful Family.”

⁵⁸ <https://www.kompasiana.com/pakcah>, diakses tanggal 4 Desember 2020

⁵⁹ <https://ruangkeluarga.id/author/cahyadi-takariawan/page/2/>, diakses tanggal 4 Desember 2020

⁶⁰ <https://web.facebook.com/search/top/?q=cahyadi%20takariawan>, diakses tanggal 4 Desember 2020

⁶¹ https://www.instagram.com/cahyadi_takariawan/?hl=id, diakses tanggal 4 Desember 2020

⁶² <https://web.telegram.org/#/im?p=@pakCA>, diakses tanggal 4 Desember 2020

2006, pak Cah menerima penghargaan penulis buku berbahasa Indonesia terbaik dari Kementerian Pendidikan Nasional RI, tahun 2014 mendapat *Best People Choice* dari Kompasiana, dan tahun 2019 mendapat Pin Emas Pegiat Ketahanan Keluarga dari Gubernur DIY Sultan Hamengkubuwono X. Selain penghargaan tersebut, pak Cah juga telah banyak memiliki karya berupa buku, salah satu yang cukup terkenal adalah *wonderful series*. Dalam seris tersebut terdapat delapan buku, yang didalamnya lengkap bagaimana memilih pasangan yang tepat, merajut keindahan keluarga, menjadi pasangan paling bahagia, menjadi suami dan istri yang saling mencintai dan kasih sayang, hingga menjadi orang tua yang baik.

Penghargaan yang didapat karena kepedulian pak Cah dalam bidang penulisan dan juga ketahanan keluarga sehingga aktivitas yang dilakukan dalam keseharian pun berkaitan dengan isu literasi dan juga keluarga. Aktivitas yang sedang dilakukan pak Cah diantaranya: penulis buku, senior editor PT Era Adicitra Intermedia, konselor di *Jogja Family Center*, pembina *Wonderful Family Institute*, pengasuh pengajian pernik-pernik rumah tangga (PERMATA), pembina sekolah ibu Yogyakarta, pengasuh kelas menulis online Alineaku, pengasuh kelas Pranikah online, dan pengasuh kelas *Wonderful Family online*. Kelas online bersama pak Cah ini diberi judul “Setahun Belajar Rumah Tangga Bersama Pak Cah”, ruang ini hadir agar aksesibilitas masyarakat yang ingin belajar mengenai pernikahan dan keluarga menjadi mudah dan kelas online ini sudah memiliki 4010 member yang

bergabung⁶³, hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap edukasi rumah tangga semakin terbuka.

Selain itu, adapula aktivitas pendampingan lembaga yang juga berkaitan dengan masalah keluarga. Diantaranya adalah kantor wilayah Pajak Jawa Tengah yang meminta pak Cah untuk mendampingi masalah dan edukasi keluarga di lingkungan pajak.

Kemudian, kontrak dengan Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia (YBMBRI) untuk mendampingi 22 titik komunitas di seluruh Indonesia untuk edukasi masalah keluarga jadi setiap sebulan sekali ada kulwap nya dan untuk setahun sekali ada pembekalan konselornya. Selain itu, adapula kerjasama dengan Rumah Zakat (RZ) untuk warisan wakaf di keluarga konsulnya di 8 kota seluruh indonesia, kemudian kerjasama dengan sigma daya insani untuk menulis ensiklopedi tentang keluarga, namun untuk menulis ini bu Ida ikut terlibat didalamnya.

Selain pak Cah, Ida Nur Laila atau biasa dipanggil bu Ida sekaligus istri dari pak Cah, dan juga sangat berperan dalam berdirinya SIY. Bu Ida adalah seorang penulis, konselor sosial, praktisi parenting, dan owner online bookstore. Sebagai seorang penulis sekaligus yang peduli dengan parenting dan keluarga, salah satu karya bukunya berjudul “Menyayangi Anak Sepenuh Hati”. Selain itu adapula buku edukasi yang bisa dibaca oleh orang tua bersama dengan anak-anak. Sama dengan pak Cah, aktivitas yang dilakukan oleh bu Ida selalu berkaitan dengan dunia literasi, parenting, dan keluarga.

⁶³<https://pakcah.id/>, diakses tanggal 4 Desember 2020

Diantaranya adalah menulis buku, pengelola Balai Belajar Masyarakat (BBM), konsultan dan trainer Jogja Family Center (JFC), direktur Wonderful Family Institute (WFI), owner online bookstore Wonderful Agency, founder grup Wonderful Parenting, Wonderful Family Community, Madrasah Keluarga, founder kelas menulis Jejak Cinta Ananda, dan pembina Sekolah Ibu Yogyakarta (SIY).

Selain itu, aktivitas edukasi yang dilakukan melalui media daring oleh pak Cah dan bu Ida juga cukup banyak. Mereka aktif menulis di blog pribadi dan juga Kompasiana. Bahkan keduanya, masing-masing memiliki blog lebih dari satu sebagai sarana edukasi keluarga. Adapula edukasi yang dilakukan melalui *instagram*, yang notabene hampir semua orang memiliki akun aplikasi tersebut. Namun selain memberikan edukasi, pak Cah dan bu Ida menerima konseling di rumah mereka.

Keduanya, pak Cah dan Bu Ida sebagai konselor dan praktisi keluarga kerap kali kedatangan klien untuk konsultasi mengenai permasalahan rumah tangga termasuk anak. Sebagian besar kasus yang terjadi adalah karena mereka tidak faham tentang berkeluarga sehingga terkadang komunikasi antara suami istri dan juga anak yang kurang baik hingga mengalami kesulitan dalam menyelesaiannya.⁶⁴ Dan berakibat pada sebuah pertengkaran bahkan perceraian. Dan bagi bu Ida menikah itu bukan hanya tentang naluri saja, perlu bekal yang cukup didalamnya dan juga terus belajar

⁶⁴ Nur Laila, Latar Belakang Terbentuknya SIY Dan Pelaksanaan.

menjadi yang terbaik dari peran masing-masing⁶⁵, maka dengan begitu sebuah pernikahan akan terus harmonis dan romantis meski usia tak lagi muda.

Harapannya sekolah ibu ini memberikan edukasi terkait pernikahan, rumah tangga, parenting, faham peran suami dan juga peran istri. Dengan adanya bekal berharap setiap keluarga akan menjadi keluarga yang lebih baik. Dengan demikian kedepan pak Cah dan bu Ida bukan hanya melayani permasalahan dalam keluarga tetapi juga memberikan pembekalan, dengan tujuan mengurangi masalah-masalah dalam keluarga, dan menjadikan keluarga yang kokoh.

D. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis menyimpulkan, terdapat sebuah perjalanan yang cukup panjang yang dilakukan oleh para pendiri karena kepedulinya terhadap masalah keluarga yang akhirnya melahirkan Sekolah Ibu Yogyakarta, dan dalam membentuk sebuah konsep sekolah ibu memerlukan sebuah perjalanan yang panjang dan keseriusan dalam mewujudkannya. Faktor eksternal pun memiliki pengaruh dalam terwujudnya SIY, karena pengalaman yang dimiliki oleh sekolah ibu Malang akhirnya mampu memberikan pengaruh dalam terbentuknya Sekolah Ibu Yogyakarta. Bahkan dalam perjalannya mengalami sebuah perubahan dari JFC hingga menjadi WFI. Selain itu pula hasil dai evaluasi pada sekolah ibu sebelumnya,

⁶⁵ *Ibid.*

menjadikan sekolah ibu terbagi atas dua kelas yakni kelas calon ibu dna kelas ibu muda.

Dua tokoh suami istri yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya SIY adalah Cahyadi Takariawan atau pak Cah dan Ida Nur Laila atau bu Ida. Meski keduanya berlatar belakang pendidikan formal sebagai seorang apoteker namun karena banyak mengikuti pelatihan dan kursus aplikatif yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan ketahanan keluarga, hal tersebut menjadikan kepeduliannya terhadap masalah keluarga semakin besar. Sampai pada akhirnya, keduanya menjadikan aktivitas menulis dan kelas-kelas yang berkaitan dengan tema pernikahan, rumah tangga, dan pengasuhan baik online maupun offline untuk mengedukasi seluruh keluarga yang ada di Indonesia. Edukasi tersebut dilakukan baik dilaksanakan sendiri oleh lembaga JFC atau WFI atau lembaga dibawah naungan CV *Wonderful*, dan ada juga yang bekerjasama dengan perusahaan atau pemerintah.

BAB III

MENGENAL KELAS IBU MUDA SEKOLAH IBU YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Seperti yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sekolah ibu adalah sebuah upaya dengan waktu yang panjang dan keseriusan yang dilakukan oleh pak Cah dan bu Ida dalam memberikan edukasi kepada para orang tua dan juga calon orang tua dengan harapan bisa memiliki keluarga yang kokoh. Maka melanjutkan dari bab sebelumnya, pada bab ini menjelaskan tentang SIY secara lebih rinci khususnya kelas ibu muda.

Penulis akan menjelaskan apa saja yang diberikan kepada peserta SIY. Bagaimana kurikulum, modul, dan juga materi yang diberikan kepada peserta. Selain itu pula, terdapat fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah ibu untuk peserta, sebagai salah satu cara dalam memberikan konsep pembelajaran sekolah.

B. Kurikulum, Modul, dan Materi Kelas Ibu Muda

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, jadi semua pengalaman belajar itulah kurikulum.⁶⁶

Berdasarkan program pembelajaran yang dibuat oleh SIY, meski pemberitahuan kelas diawal pendaftaran tidak menunjukkan bahwa dikhususkan untuk ibu muslimah, namun dalam kurikulum yang dibuat dan

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

disampaikan erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam, berdasarkan Al-qur'an dan hadis. Modul dan materi yang diberikan lengkap dengan kebutuhan para ibu untuk mengatur rumah tangga, dari hal-hal pribadi yang dibutuhkan oleh seorang ibu yaitu berkaitan dengan kecantikan dan kesehatan hingga hal-hal yang berkaitan dengan mendidik anak sesuai dengan usianya. Setiap materi yang disampaikan oleh dosen selalu terkandung nilai-nilai Islam didalamnya.

Materi yang disampaikan pada kelas pertama kali adalah tema tentang "Menjadi Ibu Bahagia". Dalam materi ini ada beberapa topik bahasan yang dijelaskan diantaranya definisi bahagia itu sendiri,ciri-ciri bahagia, mengapa seorang ibu harus bahagia, aspek-aspek bahagia, dan juga cara supaya ibu bahagia. Ketika menguraikan dan menjelaskan topik bahasan tentang cara, konsep bersyukur menurut Islam menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk menjadi ibu yang bahagia.

Materi pada pertemuan kedua bertemakan "Warisan Iman Islam untuk Anakku". Tema materi ini tertera jelas bagaimana nilai-nilai Islam menjadi topik bahasan utama. Dalam tema ini menjelaskan tentang konsep pembinaan anak sholih, lengkap dengan dalil-dalil yang menguatkan bahwa seorang anak manusia yang lahir ke dunia dengan fitrahnya dan orangtua lah yang memberikannya pendidikan. Selain itu juga terdapat dasar-dasar pendidikan Islam berdasarkan Al-qur'an dan hadis, kriteria anak sholeh dalam Islam, dan juga terdapat topik tentang berbakti kepada orang tua.

Pertemuan ketiga bertema "Ibu Sebagai Manajer Rumah Tangga". Dalam tema ini dijelaskan bahwa seorang ibu memiliki peran yang sangat

penting dalam mengatur segala hal dalam rumah tangga dan juga setiap yang ibu lakukan untuk keluarga bernilai pahala. Topik pembahasan tema ini cukup detil, karena dijelaskan setiap peran yang dimiliki oleh seorang ibu yakni ibu sebagai pendamping/melayani suami, pengasuh/ pengajar/ sahabat/ motivator bagi anak-anaknya, *financial planner*, ibu juga seorang perawat dan koki. Dalam setiap topik yang dijelaskan ada nilai-nilai Islam yang menjadi rujukan, salah satu contohnya adalah ibu sebagai koki maka agar seorang ibu mampu memberikan makanan yang baik untuk keluarga, Islam menganjurkan untuk memberikan makanan yang halal dan thoyyib.

Materi keempat menjelaskan tentang tema “Komunikasi Cinta Menuju surga”. Pada materi ini menjelaskan beberapa bahasa cinta pasangan. Dan juga bagaimana seorang suami dan istri harus mengetahui apa bahasa cinta pasangannya masing-masing. karena dari bahasa cinta maka sebuah keluarga atau hubungan suami istri semakin terjalin dengan harmonis. Jika suami istri harmonis maka sudah dipastikan bahwa keluarga tersebut adalah keluarga yang bahagia. Namun sebelum mengidentifikasi bahasa cinta pasangan, hal yang perlu diketahui adalah memahami karakter pasangan, mengelola perbedaan, memanajemen ketidakcocokan, kemudian baru memahami bahasa cinta pasangan. Pada mteri ini para peserta belajar bahwa karakteristik antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda, sehingga kedepan para peserta mampu memahami dan bernegosiasi dengan perbedaan karakter masing-masing.

Pertemuan kelima membahas tentang tema “1000 Hari Pertama Menjadi Ibu dengan Bahagia”. Pada tema ini ibu sangat penting untuk memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi juga hal-hal yang perlu diperhatikan untuk masa depan anak. Karena pada 1000 hari pertama inilah yang menentukan bagaimana kondisi anak di masa depan baik itu dari segi fisik juga psikisnya. Dalam 1000 hari pertama ini dihitung dari masa kehamilan, menyusui, pemberian MPASI, dan ketika anak berusia 1-2 tahun. Disebut penentuan karena pada 1000 hari pertama setiap pemberian baik itu sikap maupun nutrisi yang diberikan ibu kepada anak akan dijadikan sebagai sebuah bahan untuk anak tumbuh dan berkembang.

Pertemuan keenam tema yang dibahas tentang “Pendidikan Seksualitas Sejak Dini”. Dalam tema pertemuan keenam ini menjelaskan tentang tahapan dalam pendidikan seksualitas, pertama kali penjelasan diuraikan secara bersamaan tentang konsep Islam dan juga psikologi, namun pada pembahasan selanjutnya dijelaskan secara rinci bagaimana Islam mengatur tentang *tarbiyah jinsiyah* atau pendidikan seksualitas. Pembahasan seks bagi sebagian orang tua menjadi sebuah pembahasan yang sangat tabu untuk diperbincangkan dengan anak-anak mereka. Padahal pembahasan tentang seks ini bisa menjadi edukasi jika orang tua mampu menyampaikan *esensi* nya dengan benar.

Pertemuan ketujuh membahas tema tentang “Psikologi Perkembangan Anak”. Dalam tema itu topik bahasan yang dijelaskan adalah bagaimana perkembangan anak menurut psikologisnya. Selain perkembangan fisik juga

diperlukan pengetahuan untuk para ibu memahami perkembangan psikologis anak-anaknya. Karena anak yang sehat adalah antara perkembangan fisik dan psikisnya tidak terganggu. Dengan demikian menjadi penting untuk setiap orang tua memahami bagaimana perkembangan si anak dari segi fisik maupun psikis.

Kelas pertemuan kedelapan mengangkat tema “Kesehatan Reproduksi”. Pada tema ini topik besar yang dibahas adalah tentang alat reproduksi dan kehamilan. Topik tentang alat reproduksi wanita dijelaskan secara detil bagian-bagiannya, juga bagaimana fungsinya. Kemudian pada bahasan kehamilan, topik bahasan yang dijelaskan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan itu sendiri, hal-hal tentang laktasi atau menyusui, kontrasepsi, dan hal-hal yang berkaitan dengan penyakit organ reproduksi. Menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang perempuan mengetahui edukasi ini.

Materi kesembilan membahas tema tentang “Ibu Cantik dan Bugar”. Dalam tema ini membahas beberapa bagian tentang pentingnya kecantikan dan kebugaran dari seorang ibu. Pada topik bahasan pertama, membahas tentang *grooming style* yakni yang berkaitan dengan bagaimana gaya atau cara seseorang dalam berpenampilan yang menarik dan enak dipandang. kemudian pada topik kedua membahas tentang bagaimana cara mengatasi bau badan, karena ini juga menjadi hal penting yang harus diketahui oleh seorang ibu. Topik ketiga membahas tentang bagaimana perawatan rambut yang benar dan keahlian ini juga harus diketahui oleh seorang ibu. Dan topik yang

terakhir membahas tentang bagaimana perawatan wajah yang benar sesuai dengan jenis kulit. Dalam setiap topik bahasan, dosen dalam menyampaikan materinya memberikan bagaimana pandangan Islam terkait anjuran untuk hidup sehat dan juga bugar. Dan menariknya, dosen langsung membawa beberapa contoh produk, sekaligus pada materi ini terdapat stand jualan produk *skincare* yang bekerjasama dengan SIY.

Materi kesepuluh membahas tema tentang “Hijaunya Bumi Bermula Dari Rumahku”. Dalam materi ini membahas tentang gaya hidup manusia sekarang termasuk juga muslim. Dijelaskan bahwa banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh manusia terutama sampah yang semakin hari semakin tak terkendali sehingga sampah menjadi salah satu penyebab rusaknya bumi. Kemudian dalam modul dituliskan dalil bahwa tangan-tangan manusia lah yang menyebabkan kerusakan di bumi.

Satu materi yang menarik yang penulis amati adalah materi tentang “Menjaga Keluarga di Era Industri 4.0”. Materi tersebut disampaikan langsung oleh pak Cah selaku orang yang sangat berperan dalam lembaga WFI. Dalam materi tersebut dijelaskan dari generasi ke generasi hingga perang yang dihadapi pada generasi tersebut. Pada generasi pertama, kedua, dan ketiga masih mengandalkan kecepatan, daya dadak, kekuatan baik fisik mental maupun senjata. Pada generasi keempat memiliki cara berperang yang jauh berbeda, karena pada generasi ini manusia sudah tidak lagi saling perang menggunakan senjata secara langsung tapi menggunakan perang pemikiran. Dalam perang generasi keempat ini tidak melibatkan aktor negara, medan

perang yang pasti, tidak membedakan sipil dan militer, masa perang dan damai. Karena dalam perang ini yang disasar adalah pemikiran dari lawan. Selanjutnya generasi kelima mengalami perang yang lebih menantang lagi yakni selain perang pemikiran ditambah kemajuan teknologi dan industri yang terus berkembang. Perang pada generasi kelima ini disebut sebagai perang informasi melalui media massa, sosial media, internet (*cyber warrior*), *hybrid war*, yang dapat menimbulkan kerusakan luar biasa di segala bidang kehidupan.⁶⁷

Poin utama dalam materi ini adalah kemajuan teknologi terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan kita tidak bisa mengendalikan itu. Sebagai sebuah keluarga hal yang paling bisa dilakukan adalah mengendalikan rumah, yang artinya bisa mengendalikan anggota keluarga.⁶⁸ Dan yang paling berhak dan mampu mengendalikan anggota keluarga adalah orang tua. Seperti yang telah penulis singgung pada bab pertama, bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam keluarga. Cara mengendalikannya dengan mengembalikan fungsi rumah diantaranya fungsi nilai, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi emosional, dan fungsi sosial.⁶⁹

Dari materi yang telah penulis uraikan diatas, menjelaskan bahwa kelas ibu muda erat kaitannya dengan sembilan kunci proses dalam tiga domain dalam ketahanan keluarga yang diungkapkan Walsh pada bab pertama. Terlihat bahwa didalam modul dan materi yang disampaikan

⁶⁷ Dokumen Modul Kelas Ibu Muda, diakses tanggal 5 Desember 2020.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

mengandung sistem kepercayaan, proses organisasi, dan proses komunikasi. Sistem kepercayaan muncul dalam beberapa materi yakni menjadi ibu bahagia, 1000 hari pertama menjadi ibu dengan bahagia, ibu cantik dan bugar, kesehatan reproduksi, dan warisan iman dan Islam untuk anakku. Sistem kepercayaan muncul karena melihat materi tersebut menjadi sebuah nilai, sikap, keyakinan yang pada akhirnya melahirkan pandangan positif, dapat memaknai kesulitan, sebuah transendensi, dan juga spiritual.

Begitu pula proses organisasi yang terlihat dalam beberapa modul dan materi yang disampaikan, diantaranya yakni psikologi perkembangan anak, ibu sebagai manajer rumah tangga, dan hijaunya bumi berawal dari rumah. Materi tersebut mampu memberikan sentuhan pada pola keluarga dalam menghadapi sebuah tekanan atau bahkan krisis, sehingga melahirkan sebuah keterhubungan antara anggota satu dengan yang lainnya, fleksibel terhadap perubahan yang terjadi, dan mampu memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi.

Selain sistem kepercayaan dan proses organisasi, domain yang muncul dalam modul dan materi yang disampaikan adalah proses komunikasi. Terlihat dalam tiga materi, diantaranya yakni komunikasi cinta menuju surga, pendidikan seksualitas sejak dini, dan menjaga keluarga era industri 4.0. Dalam materi tersebut menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi baik dengan anak maupun pasangan menjadi sebuah aspek fungsi keluarga yang akan berkontribusi dalam sebuah hubungan keluarga. Yang pada akhirnya melahirkan komponen dalam proses komunikasi yaitu sebuah kejelasan, dapat

membuka ekspresi emosional pada anggota keluarga akibat proses komunikasi yang baik, dan sebuah pemecahan masalah dalam keluarga.



Bagan 3.1: Materi SIY yang termasuk dalam tiga domain *Key Process in Resilience Family*

Selain dari materi diberikan di kelas, terdapat satu kali kunjungan yang diberikan kepada peserta. Yakni kunjungan ke Rumah Asa, sebuah Taman Baca Masyarakat yang memiliki visi mewujudkan masyarakat yang mengedepankan kemandirian, kewirausahaan dan sustainabilitas. Selain itu juga bu Ida mengungkapkan bahwa dengan itu bisa mengambil pelajaran supaya para peserta bisa menjadikan rumahnya juga berbahaya dengan memberdayakan lingkungan diawali dari rumah. Dan pada saat itu para peserta kelas ibu muda berkesempatan belajar membuat *ecoprint*⁷⁰ diatas tas

⁷⁰ Sesuai namanya *ecoprint* dari kata eco asal kata ekosistem (alam) dan print yang artinya mencetak, batik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa

menggunakan teknik *pounding*⁷¹, kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh para peserta kelas ibu muda.

Lewat materi kelas Ibu Muda SIY para peserta tahu bahwa menjadi seorang ibu harus dibekali dengan ilmu dan juga kemampuan dalam mengatur berbagai hal dalam rumah tangga terutama hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak, bagaimana seorang ibu mampu memahami perkembangan anak baik fisik dan juga psikis, serta memahami bagaimana mendidik anak sesuai dengan zamannya. Namun juga tak mengesampingkan kebutuhan seorang ibu dalam memahami dirinya sendiri dengan cara memberikan hak kepada tubuhnya yaitu perawatan terhadap kecantikan dan juga hidup sehat.

Selain itu, bahwa dalam setiap modul dan materi yang disampaikan oleh dosen kelas ibu muda terdapat proses kunci dalam ketahanan keluarga. Dan hal tersebut menjadi bagian dari proses keluarga dalam memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

C. Pengajar atau Dosen Kelas Ibu Muda SIY

Berkaitan dengan materi pembelajaran seperti pembahasan sebelumnya, hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah kompetensi seorang pengajar atau dosen dalam sebuah sekolah, termasuk sekolah ibu. Pengajar atau dosen memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dari dosen lah bisa menentukan bagaimana kualitas dari

dedaunan, bunga, batang bahkan ranting. Tidak seperti batik tulis atau cap yang pada tahap tertentu menggunakan bahan kimia, ecoprint menggunakan unsur-unsur alami tanpa bahan sintetis atau kimia. Karena itulah batik ini sangat ramah lingkungan dan tidak menimbulkan pencemaran air, tanah atau udara.

⁷¹ Teknik *pounding* atau dipukul adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membuat *ecoprint* dengan cara meletakkan bunga atau daun di atas kain, kemudian memukulnya dengan menggunakan palu.

siswa. Semakin berkualitas dosen, maka yang disampaikan akan semakin terarah dan tepat sasaran.

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas maka yang sangat diperlukan adalah kompetensi seorang dosen. Karena ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan semakin meningkat jika didukung oleh kompetensi guru dan fasilitas belajar yang memadai. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik maka akan memberikan semangat bagi siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan fasilitas belajar sebagai salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran memiliki peran dalam meningkatkan motivasi siswa. Siswa dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki fasilitas belajar yang minim. Motivasi siswa yang tinggi akan menjadikan siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Selain sarana dan prasarana, dosen adalah salah satu fasilitas yang sangat penting dalam sebuah sekolah.

Dosen SIY terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan atau kemampuan, diantaranya adalah dr. Warih Andan Puspitosari, M.Sc., Sp.KJ(K) yang mengampu materi “Menjadi Ibu Bahagia” pada pertemuan pertama. Ustazah Umminnadhra yang mengampu materi “Warisan Iman Islam untuk Anakku”. Ibu Nurmaningsih mengampu materi “Ibu Sebagai Menejer Rumah Tangga”. Ustaz Cahyadi Takariawan yang mengampu materi

“Komunikasi Cinta Menuju Surga”. Ibu Ida Nur Laila mengampu materi “1000 Hari Pertama Menjadi Ibu Bahagia” dan “Pendidikan Seksualitas Sejak Dini”.⁷²

Ibu Asar Janjang Lestari, S.Psi., MAP yang mengampu materi “Psikologi Perkembangan Anak”. Bidan Lies yang mengampu materi “Kesehatan Reproduksi”. Ibu Milati Kamaliah, Ssi., Dipl.Cidesco yang mengampu materi “Ibu Cantik dan Bugar”. Dan yang terakhir adalah Ibu Dewi Indah Sari yang mengampu materi “Hijaunya Bumi Berawal Dari Rumahku”.⁷³

Setiap materi yang disusun disesuaikan dengan para dosen yang berkompeten dibidangnya, sehingga materi yang disampaikan mampu diserap oleh para peserta dan sesuai dengan tujuan dibentuknya SIY.

D. Peserta Kelas Ibu Muda SIY

Salah satu unsur yang penting dalam sebuah sekolah adalah adanya siswa atau dalam hal ini disebut sebagai peserta. Dalam kelas ibu muda SIY, terdapat 16 peserta termasuk penulis yang artinya hanya terdapat 15 peserta murni. Peserta yang terdaftar berasal dari latar belakang dan juga dari daerah yang berbeda-beda pula. Meski sebagian besar berasal dari Yogyakarta baik itu orang asli Yogyakarta ataupun perantau, dan yang paling jauh perjalannya adalah berasal dari Klaten. Melihat peserta yang berasal dari Klaten dengan segala perjuangannya untuk bisa sampai pada kelas tersebut sangatlah menarik, karena mereka harus rela menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam,

⁷²Dokumen Modul Kelas Ibu Muda, diakses tanggal 15 Juli 2020.

⁷³*Ibid.*

bahkan pernah pada suatu waktu peserta yang dari Klaten sengaja menginap di Yogyakarta supaya bisa mengikuti kelas dan datang tepat waktu karena jam belajar kelas ibu muda dimulai jam 08.30 WIB.

Peserta yang mengikuti SIY pun berasal dari profesi yang berbeda, mulai dari pegawai negeri sipil, guru, ibu rumah tangga bahkan yang termuda masih berstatus mahasiswa, namun sudah menikah dan memiliki satu anak. Melihat kegiatan dari para peserta yang memiliki kesibukan masing-masing yang cukup padat namun masih menyempatkan untuk terus belajar tentang parenting atau pengasuhan adalah sebuah hal yang menarik ditambah lagi keaktifan dan semangat para peserta terlihat ketika di kelas. Selain itu juga menciptakan lingkungan dan suasana yang menarik adalah salah satu hal yang terus dijaga.

Terdapat 8 orang dari 15 orang peserta yang bersedia untuk melakukan wawancara secara virtual, dan diantaranya adalah bunda AK yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki satu anak berusia 20 bulan. SIY adalah kelas parenting pertama yang diikuti secara tatap muka, sebelumnya adalah kelas parenting online dan itu dirasa kurang efektif karena sebagai seorang ibu rumah tangga ia tidak selalu memegang *handphone* dan kurang fokus. Sehingga materi yang sudah dibagikan digrup tertumpuk di *chatt* dan belum terbaca.

Berikutnya, bunda HK adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki satu anak berusia 19 bulan yang juga tertarik dengan kelas ibu muda, meski sebelumnya ia telah mengikuti tiga kelas secara *offline* dan tiga

seminar secara *online* yang berhubungan dengan parenting dengan tema yang berbeda-beda. Namun ia merasa bahwa kelas SIY mengajarkan yang berkaitan dengan keluarga berladaskan atas keimanan kepada Allah. Selanjutnya, bunda WN juga seorang PNS dengan satu anak berusia 1 tahun 6 bulan dan sekarang hamil anak kedua dengan usia kehamilan 4 bulan. Meski dengan segala kesibukannya, bunda Wiwien menyempatkan untuk kembali belajar tentang pengasuhan dan juga keluarga.

Hadir pula ibu tiga anak dengan usia anak pertama 9 tahun, anak kedua 5 tahun, dan anak ketiga 1 tahun 6 bulan dengan keseharian sebagai ibu rumah tangga dan juga wirausaha *online*, yaitu bunda NA. Sudah memiliki tiga anak ternyata belum membuat ia puas dan cukup dengan ilmu dan pengalaman yang telah dilalui selama 12 tahun menikah, hingga akhirnya kembali belajar dengan mengikuti kelas SIY. Karena tujuan bunda Hindun mengikuti kelas SIY adalah sebagai tempat untuk belajar lebih baik tentang mendidik anak secara syariah Islam.

Selanjutnya, bunda TS dengan kesibukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dengan lama menikah 1 tahun 5 bulan dan memiliki satu anak dengan usia 2 bulan. Meski sudah banyak seminar *online* dan *offline* tentang *parenting* yang diikuti, namun kelas yang diikuti secara reguler baru di SIY pertama kali sehingga bunda TS masih semangat untuk terus belajar tentang *parenting* dari kelas yang bisa bertemu secara langsung. Begitu juga bunda EM dengan kesibukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, memiliki satu anak berusia 25 bulan. Ia baru pertama kali mengikuti program parenting dan

merasa bahwa ketika menjadi seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengurus sebuah rumah tangga, sehingga sangat diperlukan ilmu dalam membangun rumah tangga yang baik dan juga mengurus anak menjadi anak yang sholeh.

Seorang ibu rumah tangga dengan status ibu hamil usia kandungan 5 bulan ini juga sudah 3-4 kali mengikuti kuliah *WhatsApp* namun baru pertama kali mengikuti kelas *parenting* secara *online* dan sistemnya seperti sekolah, ia adalah bunda AN. Menurutnya sistem sekolah dengan tatap muka dan dengan jadwal dan programnya yang jelas membuatnya belajar lebih menarik dan jelas. Sama halnya dengan bunda ND dengan kesibukan sehari-hari sebagai wirausaha yang memiliki dua orang anak, anak pertama berusia 4 tahun dan anak kedua berusia 2 tahun 6 bulan. Ia juga tertarik dengan dunia *parenting* apalagi kebetulan lokasi kelas ibu muda dekat dengan rumah sehingga lebih terjangkau, dan materi yang dipelajari menggunakan pendekatan Islami, sehingga bunda ND merasa cocok dengan program *parenting* di SIY.

E. Sarana Prasarana Dan Kekhasan Sekolah Ibu Yogyakarta

Dalam pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa ketertarikan peserta untuk mengikuti sekolah ibu berbeda-beda. Sehubungan dengan menunjangnya tujuan peserta maka hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah sarana prasarana. Dalam kelas ibu muda SIY beberapa sarana dan prasaran yang tersedia yakni ruangan tetap dilengkapi dengan AC dan sarana pembelajaran audio visual diantaranya adalah seperangkat layar LCD dan juga proyektor, seperangkat sound system, dan white board. Selain itu juga

SIY menyediakan mineral setiap pertemuan atau terkadang juga menyediakan wedang khas Yogyakarta untuk peserta, satu hal yang menjadi kebiasaan di SIY adalah para peserta diminta untuk membawa botol minum masing-masing dalam rangka mengurangi sampah plastik.⁷⁴

Selain sarana prasarana, terdapat juga hal-hal menarik yang dimiliki oleh sekolah ibu khususnya kelas ibu muda, dalam hal ini penulis sebut dengan kekhasan yang dimiliki SIY kelas ibu muda. Meski program-program parenting sudah banyak diadakan oleh berbagai yayasan ataupun lembaga, dari yang berbasis daerah ataupun nasional, baik secara *offline* ataupun *online*. Namun sebagian besar hanya dilakukan satu kali pertemuan atau hanya seminar-seminar tentang parenting. Dan SIY hadir dalam kemasan yang berbeda, yakni program parenting yang diadakan dengan konsep sekolah, yakni terdapat kepala sekolah, wakil, dan juga administrasi, dan yang paling utama adalah para peserta.

Sekolah ibu yang diadakan di Yogyakarta ini dilaksanakan selama sebelas kali pertemuan dan satu kali wisuda. Pada angkatan-angkatan sebelumnya semua pertemuan dilaksanakan secara *offline*, namun karena sedang masa pandemi Covid-19 maka pertemuannya terbagi menjadi dua yakni via *online* dan *offline*, dengan terpaksa pihak SIY harus melanjutkan pertemuan dengan *online* karena masa pandemi tak kunjung reda dan semakin lama bahkan semakin bertambah kasus positif, pertemuan *offline* dilaksanakan selama tujuh kali dan *online* empat kali.

⁷⁴ Observasi Sarana Dan Prasarana Kelas Ibu Muda SIY, Kelas Ibu Muda, 14 Maret 2020.

Terdapat sepuluh materi yang disajikan dengan sepuluh kali pertemuan dan satu pertemuan terdiri dari empat jam ketika offline disetiap minggunya dalam kelas ibu muda dan dua jam pertemuan online melalui grup WhatsApp (WA). Dan meski dilakukan melalui grup WA, hal tersebut tidak mengurangi esensi materi yang disampaikan oleh para pemateri, bahkan juga terdapat *feedback* dari para peserta. Yang artinya keaktifan yang terjadi sama dengan ketika kelas tatap muka atau *offline*.

Adapula kunjungan ke Rumah Asa yakni sebuah Taman Baca Masyarakat yang memiliki visi mewujudkan masyarakat yang mengedepankan kemandirian, kewirausahaan dan sustainabilitas. Selain itu juga bu Ida mengungkapkan bahwa dengan kunjungan tersebut para peserta bisa mengambil pelajaran untuk menjadikan rumahnya juga bercahaya dengan memberdayakan lingkungan diawali dari rumah. Yakni memanfaatkan alam dalam berkarya, dalam hal ini peserta berkesempatan membuat tas yang dicetak dari daun. Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh para peserta kelas ibu muda.

Dan pertemuan terakhir adalah wisuda yang juga dilaksanakan secara *online*, namun tidak mengurangi khidmat dalam prosesinya, dengan kompak peserta dan pihak SIY mengenakan seragam bernuansa merah muda. Dalam rangkaian wisuda, terdapat seminar yang diberikan langsung oleh pak Cah dengan materi membangun ketahanan keluarga. Kemudian satu hal yang menarik dari sekolah ibu ini adalah para alumni yang telah di wisuda bisa mengikuti sekolah ibu pada kelas selanjutnya dan hanya dikenakan biaya

sekitar 20% dari harga normal. Bahkan di kelas ibu muda angkatan keempat ini ada beberapa peserta dari alumni angkatan ketiga.

Selain itu, para peserta bukan hanya berasal dari Yogyakarta tetapi ada juga yang dari Klaten. Mereka rela menempuh waktu yang cukup jauh demi mendapatkan ilmu tentang parenting. Bahkan dalam suatu waktu beberapa peserta yang berasal dari Klaten rela menyewa penginapan sebelum besoknya mereka mengikuti kelas SIY. Keaktifan para peserta juga menjadi hal menarik dalam kelas, karena ketika selesai dosen pengajar menyampaikan materinya dan memasuki sesi tanya jawab atau diskusi para peserta sangat antusias, peserta banyak yang bertanya seputar pengalamannya mengasuh anak atau bahkan urusan rumah tangganya, namun jika penulis perhatikan para peserta banyak pertanyaan seputar pengasuhan anak. Karena peserta kelas ibu muda ini beragam pengalaman dalam rumah tangganya, ada yang baru menikah, sedang hamil, ada yang belum memiliki anak, ada juga yang sudah belasan tahun menikah, dan beberapa sudah memiliki anak 2 hingga 3.

Menariknya para peserta sekolah ibu harus memiliki izin tertulis dari suami sebagai bukti bahwa keikutsertaan mereka dalam kelas sudah mendapat izin dari para suami. Hal ini dilakukan supaya setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta tidak membebani karena sudah memiliki izin suami secara tertulis yang artinya selain suami ridha dengan kegiatan yang diikuti istri juga tugas rumah tangga bisa dibagi dengan suami, dan bahkan ada satu pertemuan dalam kelas ibu muda ini dikhususkan untuk mengundang suami pada saat materi komunikasi cinta menuju surga. Karena dalam materi

tersebut tidak hanya istri yang harus mengetahuinya tapi juga suami supaya ketika menjalankan kehidupan rumah tangga selanjutnya, suami istri faham bagaimana bahasa cinta pasangannya masing-masing dan menjadi semakin memahami satu sama lain.

F. Kesimpulan

Dapat penulis simpulkan bahwa dalam memberikan pelayanan yang terbaik, kelas ibu muda SIY memberikan kurikulum, modul, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan seorang ibu. Setiap materi yang disampaikan mengandung nilai-nilai Islam. Dengan materi yang terdiri dari sepuluh materi yang disampaikan dan satu kunjungan ke sebuah rumah yang diberdayakan untuk kegiatan para ibu yakni *ecoprint*. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran para peserta bahwa sebuah usaha dalam memberdayakan lingkungan bisa dimulai dari rumah. Setiap materi disampaikan oleh dosen yang berkompeten dibidangnya. Sehingga materi yang disampaikan memberikan informasi tentang menjadi seorang ibu yang penuh dengan ilmu dan juga kemampuan dalam mengatur berbagai hal kebutuhan anak dan melayani suami. Selain itu modul dan materi yang disampaikan memiliki proses kunci dalam ketahanan keluarga, sehingga hal tersebut menjadi modal para peserta dalam meningkatkan kualitas keluarga.

Dosen pengajar juga menjadi perhatian, karena suksesnya sebuah sekolah tak lepas dari peran dari para dosen pengajarnya. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh dosen pengajar maka semakin bagus pula ilmu yang disampaikan kepada para peserta. Dan tentu saja SIY memilih dosen

pengajar yang kompeten dalam memberikan materi yang dibawakan karena sesuai dengan bidang minat ataupun profesi para dosen. Sehingga materi dan modul yang disampaikan pun sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pendiri dan juga peserta SIY.

Begitu pula dengan kondisi para peserta yang juga unik, hadir dari latar belakang yang berbeda menjadi satu dalam sebuah kelas yang memiliki tujuan utama yang sama yaitu belajar tentang parenting atau pengasuhan anak, meskipun tujuan khusus dari para peserta berbeda-beda sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Sebab konsep sekolah yang ditawarkan oleh SIY inilah yang menjadikan ciri khas tersendiri, sehingga dalam proses belajar mengajar terasa berbeda dan menarik dengan para dosen yang ahli dibidangnya juga peserta yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut menjadikan kelas terasa lebih berwarna. Bahkan menariknya, hal yang wajib dimiliki oleh para peserta adalah surat izin tertulis dari suami. Karena selain suami ridha dengan kegiatan istri, suami juga jadi memahami bahwa ketika istri sekolah tugas menjaga dan bermain dengan anak dialihkan kepada suami.

BAB IV

TRANSFORMASI IBU PESERTA SEKOLAH IBU YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Pada pembahasan sebelumnya, bahwa pelaksanaan program SIY khususnya kelas ibu muda adalah sebuah tawaran sekolah yang di dalamnya terdapat modul, materi, serta sarana dan prasarana baik itu kelengkapan kelas maupun pengajar atau dosen yang berkompeten. Melanjutnya pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai peran dan tugas ibu dalam keluarga, transformasi peserta kelas ibu muda program SIY, yang pada akhirnya menimbulkan dua transformasi. *Pertama*, transformasi yang terjadi dari sisi pengasuhan anak. *Kedua*, transformasi hubungan suami dan istri, terutama pola komunikasi. Selanjutnya, pembahasan tentang pentingnya membangun rumah tangga dengan ilmi atau bekal. Dan terakhir, nilai-nilai Islam yang menjadi daya tarik tersendiri dari para peserta SIY.

B. Ibu dalam Keluarga

Ibu memiliki peran dan andil yang cukup menonjol dalam keluarga. Pasalnya banyak hal dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu. Seperti pekerjaan rumah tangga, memasak dan membersihkan, dan pekerjaan merawat termasuk pengasuhan, pemeliharaan fisik, manajemen, dan disiplin harian dibangun sebagai aspek sentral dari keibuan. Tema tambahan untuk seorang ibu adalah pengasuhan termasuk didalamnya adalah mencinta,

mengajar dan bermain, dan yang lebih umum lagi adalah ibu selalu ada ketika anak membutuhkan.⁷⁵

Ibu juga dikatakan sebagai manajer rumah tangga, karena banyak hal yang dilakukan oleh seorang ibu. Tugas ibu rumah tangga diantaranya adalah pendamping suami dan melayani suami, pengasuh dan penjaga, guru, sahabat bagi anak-anaknya, motivator atau penyemangat bagi suami dan anak-anaknya, manajer dalam rumah tangga, perawat bagi suami dan anak-anaknya, koki (juru masak) untuk keluarganya. Selain itu ibu juga disebut sebagai manajer keuangan, mampu menentukan apa yang menjadi kebutuhan atau hanya sekedar keinginan. Dalam modul disebutkan pula beberapa tips yang bisa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga dalam mengatur keuangan, diantaranya adalah membuat skala prioritas, membagi simpanan, membuat catatan pengeluaran dan pemasukan, melakukan evaluasi bulanan, dan hemat sekarang belanja nanti.⁷⁶

Satu peran ibu yang juga penting adalah ibu harus memanaj pendidikan anak-anaknya. Tugas yang dilakukan oleh ibu dalam memanaj pendidikan anak adalah menyediakan kebutuhan anak-anaknya baik spiritual, fisik, psikis, dan sosial, ibu sebagai *role model* atau teladan bagi anak-anaknya, dan ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak-anaknya. Begitu banyak tugas atau peran sebagai seorang ibu rumah tangga, dari hal yang terkecil hingga hal yang sangat krusial. Dalam kesibukan atau pekerjaan profesional yang dimiliki tidak menjadikan peran utama ibu lantas

⁷⁵ Harriet Becher, *Family Practices in South Asian Muslim Families: Parenting in a Multi-Faith Britain* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2008), 97.

⁷⁶ Dokumen Modul Kelas Ibu Muda, diakses tanggal 15 Juli 2020.

memudar atau berkurang. Ibu tetap bisa melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga tanpa mengabaikan pekerjaan profesionalnya. Belum lagi bagaimana seorang ibu juga harus memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti melakukan perawatan tubuh dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kelas ibu muda SIY begitu detail dalam menjelaskan perawatan yang baik untuk para ibu baik baik yang hanya berkegiatan sebagai ibu rumah tangga ataupun ibu yang bekerja. Karena materi yang disampaikan bisa diterapkan kepada para ibu dengan semua profesi.

Menjadi seorang ibu yang memiliki banyak sekali peran dan tugas nya dalam keluarga ditambah lagi ibu yang bekerja, jelas memerlukan ilmu dan pengetahuan dalam mengatur juga menyelesaikan peran dan tugas tersebut. Bahkan selain itu seperti pembahasan diatas bahwa ibu juga perlu memberikan hak kepada tubuhnya berupa tubuh yang cantik dan bugar. Dalam materi kelas ibu muda disebut sebagai *grooming style*, karena dengan *grooming* ini tujuannya adalah menciptakan kesan yang baik dalam meningkatkan perasaan yang positif dan kepercayaan diri⁷⁷, dan perasaan positif ini yang akan menjadikan semua yang dilakukan atau dikerjakan oleh ibu berjalan dengan baik.

Peran dan tugas ibu tersebut yang perlu diseimbangkan dengan ilmu dan pengetahuan. Dengan adanya kelas ibu muda itulah yang akan memberikan banyak ilmu dan pengetahuan untuk ibu supaya bisa

⁷⁷ Dokumen Modul Kelas Ibu Muda, diakses tanggal 15 Juli 2020.

memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mampu melakukan semua tugas dan perannya dalam keluarga.

C. Transformasi Peserta Kelas Ibu Muda SIY

Setelah mengetahui bahwa peran ibu dalam keluarga sangat kompleks sehingga dibutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki dan kebutuhan tersebut perlahan terpenuhi dengan adanya kelas ibu muda SIY. Maka pada pembahasan kali ini penulis menyajikan perubahan-perubahan atau transformasi yang dirasakan oleh para peserta. Transformasi yang terjadi dalam kelas ibu muda SIY ini menyentuh kepada dua hal yakni pengasuhan anak dan hubungan dengan suami. Perubahan ini dirasakan oleh delapan peserta yang penulis wawancara, diantaranya adalah bunda AK, bunda HK, bunda WN, bunda NA, bunda TS, bunda EM, bunda AN, dan bunda ND.

1. Pengasuhan Anak

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada delapan peserta kelas ibu muda, penulis menemukan kenyataan bahwa banyak dari peserta yang mendapat ilmu dan pengetahuan tentang pengasuhan anak.

Tabel 4.1: Transformasi Peserta Kelas Ibu Muda Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Serangkaian Program Sekolah Ibu Yogyakarya Dalam Pengasuhan Anak

No	Sebelum mengikuti program kelas ibu muda	Setelah mengikuti program kelas ibu muda
1.	Belum mengetahui ilmu tentang <i>toilet training</i>	Memiliki pengetahuan tentang <i>toilet training</i> dan memiliki <i>skill</i> tersebut
2.	Kurang mampu mengontrol emosi karena ulang sang anak atau rewel	Mampu meredam dan mengontrol emosi serta memahami anak demi kesehatan jiwa sang anak
3.	Kurang sabar dalam mendidik anak	Lebih sabar dalam mendidik anak karena faham bahwa mendidik anak adalah tugas yang krusial bagi ibu
4.	Merasa kesal ketika sebuah harapan tak sesuai, biasanya karena ibu merasa terganggu ketika anak rewel	Lebih ikhlas dan bahagia dengan setiap kejadian, mampu memaknai setiap kejadian menjadi lebih positif
5.	Kedekatan atau kelekatan dengan anak kurang	Mulai membangun kedekatan atau kelekatan dengan membacakan buku-buku

		cerita Islami
6.	Kurang pengetahuan terkait pengasuhan karena belum memiliki anak	Bertambah pengetahuan dan membuka pola pikir tentang mendidik anak yang tepat

Bunda AK mengatakan bahwa ketika mengikuti kelas ibu muda memiliki *skill* baru dalam pengasuhan, dan hal tersebut langsung dipraktikkan kepada si anak. *Skill* baru yang didapatkan oleh bunda AK adalah *toilettraining* untuk anak, pada saat mengikuti kelas beliau memiliki anak berusia tujuh belas bulan. Dan ketika itu langsung diterapkan kepada sang anak dan berhasil hingga sekarang.

“... saya dapat toilet training dari SIY, yang Alhamdulillah pas itu saya praktikkan diumur anak saya pas 17 bulan dan sampai sekarang sudah berhasil”⁷⁸

Meski hanya *toilet training* yang dirasa paling bisa dilakukan untuk anaknya pada saat itu, namun hal tersebut menjadi pengetahuan dan bahkan menjadi *skill* baru. Karena penerapan *toilettraining* tidak semua ibu faham pentingnya, dan bahkan masih banyak ibu yang belum mengetahui apa itu *toilet training*. Padahal *toilet training* sangat banyak manfaat untuk anak, dan sangat bagus diajarkan sejak dini. Ketika anak sejak dini diajarkan tentang *toilet training*, maka si anak bisa mengenali kepekaan dirinya ketika ingin buang air besar ataupun kecil, sehingga hal

⁷⁸ A K, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 6 Juli 2020.

ini pun selain bisa mengurangi penggunaan popok sekali pakai juga bisa meringankan tugas ibu.

Berbeda dengan bunda AK, perubahan yang dialami oleh bunda WN adalah pola pengasuhan pada anak. Jika sebelumnya kurang bisa mengontrol emosinya karena ulah sang anak, kini sudah mulai bisa meredam emosi itu dengan harapan untuk perkembangan jiwa anak. Selain itu pula bunda WN mulai menciptakan kedekatan dan kelekatan dengan anak, karena merasa bahwa aspek kejiwaan adalah satu hal yang juga penting untuk terus dikembangkan dan dijaga supaya anak tetap bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini, materi psikologi perkembangan cukup berperan dalam mengubah persepsi bunda WN karena pada perubahan yang dialami ia lebih peduli kepada kejiwaan sang anak.

“... perubahan yang terjadi dari pola pengasuhan terhadap anak, lebih bisa meredam emosi demi perkembangan jiwa anak dan menciptakan kedekatan dan kelekatan dengan cara banyak meluangkan waktu dan permainan yang seru dengan anak”⁷⁹

Perubahan hal serupa pun dialami pula oleh bunda NA. Ia merasa lebih sabar dalam mendidik anak. Karena mendidik anak adalah peran yang sangat krusial bagi seorang ibu, dan ibu juga pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, meski tak jarang anak membuat kesal ibu dan sang ibu pula kurang mampu menahan emosinya sehingga yang terjadi adalah anak sering menanggung emosi sang ibu.

⁷⁹ W N, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Sekolah Ibu Peserta Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

Tidak hanya bunda WN dan bunda NA saja yang merasakan meningkatnya kesabaran dan juga mulai belajar meredam emosinya. Begitu pula yang dirasakan oleh bunda TS, ia mencoba memahami ketika anak sedang rewel dan membutuhkannya. Karena biasanya bunda Nila merasa ketika anak selalu rewel dan susah diam, ia merasa emosinya meluap.

“... menjadi lebih ikhlas dan bahagia terhadap segala yang terjadi, juga menjadi lebih siap untuk menjadi ibu. Misal, mau pergi tapi target saya belum kelar karena anak rewel minta gendong terus, ya saya berusaha bahagia dengan itu, mungkin anaknya emang mau lagi dekat saya”⁸⁰

Meski perubahan yang dirasakan juga terkait emosi yang mulai mampu mengendalikan, satu hal yang unik dari bunda NA yakni mampu memaknai kejadian atau hal negatif menjadi suatu hal yang bisa diambil hikmahnya atau menjadi sebuah hal yang positif. Mencoba untuk memaknai ulang kejadian negatif menjadi sebuah hal yang positif adalah sebuah awal yang baik untuk menjadi ibu selalu bahagia. Seperti pada pembahasan sebelumnya ibu bahagia adalah kunci supaya ibu tetap bisa menjalankan semua tugas dan perannya dalam keluarga.

Sesuai dengan yang dikatakan Walsh pada bab pertama bahwa proses kunci dalam salah satu domain fungsi keluarga adalah sistem kepercayaan, terlihat dari transformasi yang dialami bahwa peserta mampu memaknai ulang sebuah kesulitan, dapat berpandangan lebih positif, mengalami transendensi dan spiritualitas. Hal tersebut mampu mengubah

⁸⁰ N A, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

pola pikir peserta dalam memandang sebuah kejadian di keluarga. Selain sistem kepercayaan, domain proses organisasi cukup terlihat dalam transformasi yang dialami oleh peserta, melihat para peserta atau ibu mampu menahan tekanan atau emosinya sehingga menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi kesulitan ataupun kejadian dengan anak, dan terjadinya saling terhubung antara ibu dan anak karena adanya pemahaman yang baru dari dalam diri ibu.

Proses kunci dalam domain proses komunikasi juga terlihat dalam transformasi yang dialami peserta bagaimana seorang ibu membangun kelekatan dengan anak lewat membacakan cerita Islami, hal tersebut terlihat bahwa sebuah proses komunikasi dibangun sehingga ibu bisa mengekspresikan emosional yakni kasih sayangnya kepada anak dan ibu juga bisa melihat bagaimana ekspresi emosional anaknya lewat media membacakan cerita. Hal tersebut diungkapkan oleh bunda ND.

Perubahan atau transformasi yang dirasakan oleh salah satu peserta kelas ibu muda yang berbeda dari penjelasan peserta sebelumnya adalah menjadi lebih sering membacakan cerita-cerita Islami kepada sang anak seperti kisah-kisah Nabi. Yang merasakan perubahan dalam pengasuhan anak tersebut adalah bunda ND. Selain lebih sering membacakan cerita-cerita Islami, ia juga mengajarkan adab malu kepada anak. Dan jelas perubahan tersebut adalah bukti bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh bunda Nandika.

“ada perubahan, jadi lebih sering membacakan cerita-cerita Islami (Shiroh Nabi, misalnya). Mengajarkan adab “malu” pada anak...”⁸¹

Membacakan buku cerita kepada anak adalah salah satu dari banyak metode pembelajaran yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk tumbuh kembang anak. Karena dengan membacakan buku cerita bisa melatih indra pendengaranya untuk aktif sekaligus menstimulus otak anak untuk menerima cerita yang dibacakan oleh sang ibu. Dan hal terpentingnya bagi seorang ibu untuk memberikan stimulus yang baik kepada anak karena anak sangat mudah menerima informasi, tanpa ia ketahui itu baik atau buruk baginya.

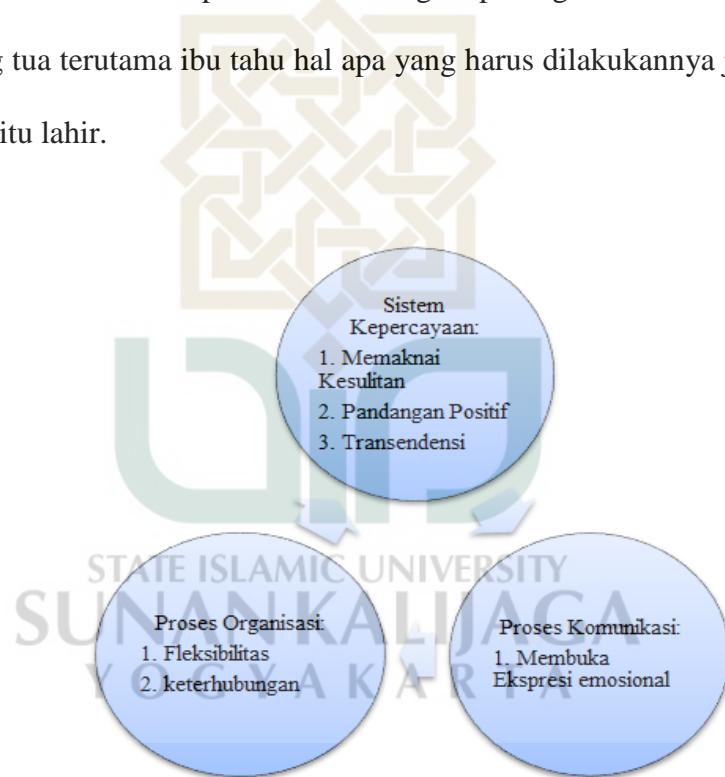
Berbeda dari para bunda diatas yang sudah memiliki anak, bunda AN yang baru menikah tiga tahun namun baru dikaruniai sang buah hati yang saat ini masih dalam kandungan. Jelas tidak hanya yang sudah memiliki anak yang merasakan perubahan, bunda AN yang sedang hamil pun mendapat ilmu dan pengetahuan terkait pengasuhan anak. Ilmu pengetahuan yang baru didapat tersebut mampu membuka pola pikirnya dalam mendidik anak bahkan menjadi ilmu yang sangat berguna ketika si anak lahir ke dunia.

“bagi saya yang baru mau punya momongan lebih ke kayak belajar ketika nanti si kecil hadir, setidaknya saya punya bekal dari materi maupun dari pengalaman para bunda yang sudah memiliki momongan...”⁸²

⁸¹ N D, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Sekolah Ibu Peserta Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

⁸² A N, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

Penjelasan oleh bunda AN tersebut membuktikan bahwa ilmu dan pengetahuan tentang pengasuhan anak sangat diperlukan karena bukan hanya untuk pasangan yang sudah memiliki anak tetapi juga pasangan yang belum memiliki anak. Bahkan sejatinya belajar tentang ilmu pengasuhan anak bukan berarti harus memiliki anak terlebih dahulu, justru akan lebih baik jika sejak masih *single* sudah memiliki ilmunya sehingga ketika suatu saat dipertemukan dengan pasangan dan dikaruniai anak, orang tua terutama ibu tahu hal apa yang harus dilakukannya jauh sebelum anak itu lahir.



Bagan 4.1: *Key processes* dalam transformasi ibu dengan anak

2. Hubungan Dengan Suami

Menjalin hubungan yang romantis antara suami dan istri adalah hal yang juga tak kalah penting dalam keluarga. Karena sebuah keluarga dimulai dari sepasang suami istri, dengan romantisnya hubungan suami

istri menjadi awal dari keluarga yang juga romantis. Berbicara tentang hubungan suami istri, berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta. Mereka merasa bahwa ada perubahan perlakuan dari para suami. Dan perubahan itu adalah perubahan positif yang artinya berubah kearah yang lebih baik, baik dalam menyikapi konflik rumah tangga atau bahkan menyikapi tingkah laku istri. Begitu pula dengan tanggapan para suami ketika istrinya mengikuti kelas ibu muda, para suami sangat mendukung karena suami juga merasakan perubahan yang dialami istrinya meski tidak drastis.

Tabel 4.2: Transformasi Peserta Kelas Ibu Muda Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Serangkaian Program Sekolah Ibu Yogyakarya Dalam Hubungannya Dengan Suami

No	Sebelum mengikuti program kelas ibu muda	Setelah mengikuti program kelas ibu muda
1.	Suami cuek dan kurang peduli dengan <i>mood</i> istri	Lebih faham dan peduli dengan perubahan <i>mood</i> istri
2.	Belum saling mengetahui bahasa cinta pasangan	Menjadi lebih sayang dan romantis ketika saling mengetahui bahasa cinta pasangan. Dan lebih mudah membagiakan pasangan

3.	Belum mengetahui waktu yang tepat dalam menegur pasangan atau mengingatkan kesalahan	Menegur diwaktu yang tepat dengan cara yang lebih baik
4.	Istri mudah <i>mood swing</i> dan terkadang hubungan dengan suami menjadi kurang nyaman	Istri mampu memanajemen dirinya dan suami jadi lebih bisa memahami istri dan kehidupan rumah tangga menjadi lebih <i>enjoy</i>

Bunda HK contohnya, ia mengatakan bahwa ada perubahan hubungan antara ia dengan suaminya. Bunda HK merasa suaminya jadi lebih faham jika ada hal yang membuat istrinya bersikap tidak seperti biasa. Terutama setelah adanya kelas bersama pasangan.

“ada perbedaannya, terutama setelah adanya kelas bersama pasangan atau suami. Suami jadi lebih faham jika beberapa hal ada yang membuat istri bersikap tidak seperti biasanya. Saya moodnya sering naik turun karena beberapa hal, misal capek, anak gak mau makan, menstruasi hari pertama. Awal sebelum ikut SIY suami cuek dan kadang tidak care sama perubahan mood saya, setelah ikut kelas, suami jadi lebih memaklumi kalau memang istri itu gampang sekali naik turun moodnya. Ketika saya merasa capek seharian, suami mengambil alih bermain dengan anak hanya sekedar biar saya bisa pegang handphone sambil rebahan atau saat menstruasi hari pertama biasanya emosi meledak, suami lebih bisa mengontrol emosi dengan menurunkan suara”⁸³

Kelas bersama pasangan ternyata cukup menorehkan bekas kepada para peserta yang pada saat itu hadir istri beserta suami. Sehingga yang

⁸³ H K, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

terjadi adalah saling paham antara keduanya, selain itu juga bisa saling menurunkan egonya, jika tidak bisa keduanya maka salah satunya sadar terlebih dahulu bahwa jika sama-sama ego maka yang terjadi adalah pertengkaran tanpa akhir dan akan saling menyakiti. Dalam sebuah hubungan yang tidak bisa dihindari adalah komunikasi, maka jika ada masalah yang perlu diperbaiki adalah komunikasinya terlebih dahulu. Selain itu hubungan juga akan lebih romantis ketika masing-masing pasangan mengetahui dan memahami bahasa cinta pasangan. Seperti yang bunda Hindun katakan bahwa ada perubahan yang dialami antara ia dan suaminya.

“setelah memahami bahasa cinta pasangan, saya memahami bahwa suami lebih suka waktu bersama. Jadi minimal sekali seminggu kami keluar bersama sekedar menikmati kopi atau bersepeda berdua”⁸⁴

Selain bunda HK, bunda WN juga merasakan ada perubahan dalam pola komunikasi yang dialaminya dengan suami. Karena ternyata suami dari bunda WN mengikuti sekolah ayah angkatan ketiga, sehingga bisa lebih faham bagaimana seharusnya memperlakukan istri juga anaknya, apalagi masalah komunikasi menjadi pelajaran yang terus diasah supaya tetap terjaga. Dan perubahan yang terjadi antara bunda WN dan suami adalah mereka semakin faham kapan waktu untuk menegur atau mengingatkan pasangan ketika melakukan kesalahan.

“perubahan yang terjadi pada pola komunikasi. Saling mengingatkan apabila ada yang salah atau kurang dari pasangan,

⁸⁴ *Ibid.*

mengingatkan dengan cara yang baik, dan lebih tau waktu yang tepat untuk berdiskusi atau menegur pasangan”⁸⁵

Tidak hanya bunda HK dan bunda WN yang merasakan perubahan dalam hubungannya dengan suami, bunda TS pun merasakan hal yang sama terutama dalam hal komunikasi menggunakan bahasa cinta. Ternyata mengetahui dan memahami bahasa cinta pasangan menjadikan pasangan tersebut mengenal satu sama lain lebih dalam dan berakibat menjadi lebih sayang. Selain itu juga menjadikan salah satu pasangan dalam hal ini bunda WN merasa semakin lapang dada dan memahami sang suami bahwa setiap usaha yang dilakukan sang suami adalah sebuah usaha terbaiknya.

“perubahan yang terjadi, lebih siap dalam menghadapi gejolak rumah tangga dan faham apa yang harus dilakukan. Kalau saya minta tolong sesuatu ya kalau tidak sesuai apa yang saya arahkan ya sudah ikhlaskan. Itu sudah yang terbaik yang dikerjakan suami. Kemudian karena sudah mengetahui bahasa cinta satu sama lain, ya makin mudah membahagiakan pasangan. Simple-simple tapi justru merasa disitu saya banyak berubahnya”⁸⁶

Setiap perubahan yang dialami oleh bunda TS, meski itu adalah hal sepele namun terlihat sangat berharga dalam kehidupan rumah tangganya. Karena selain komunikasi antara suami istri yang semakin pengertian juga kelapangan hati yang bertambah menjadi bagian yang cukup berpengaruh. Dengan begitu menurut bunda TS semakin siap menghadapi gejolak rumah tangga. Begitu juga yang dirasakan oleh bunda EM, ia merasa bahwa kehidupan rumah tangganya menjadi lebih *enjoy*. Karena bunda EM merasakan perubahan pada *mood*-nya. Sebelumnya ia merasa mudah sekali *mood swing*, namun sekarang ia lebih mudah mengontrolnya.

⁸⁵ W N, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Sekolah Ibu Peserta Yogyakarta.

⁸⁶ T S, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

“perubahan jelas ada, dalam mengasuh anak pun lebih enjoy begitu pun rumah tangga kami juga makin selow tapi tetap romantis. Intinya lebih bahagia, lebih sayang, dan gak gampang *mood swing*, karena biasanya bumil dan busui itu gampang *mood swing*, nah jadi lebih mudah memenej aja sih”⁸⁷

Bagi seorang ibu mampu memanajemen diri berarti mampu memenejemen tugas dan peran sebagai ibu dan juga istri. Dalam penuturannya, bunda EM pun merasa lebih bahagia, dengan itu hubungan antara ia dan suaminya menjadi semakin romatis. Hubungan antara suami dan istri menjadi kunci romantis dan harmonisnya sebuah keluarga, romantis dan harmonisnya keluarga pastilah membutuhkan pengetahuan untuk bisa meminimalisir terjadinya miskomunikasi dan konflik rumah tangga.

Bunda ND contohnya, ia merasa perubahan yang dialaminya dengan suami menjadikannya lebih bisa berbagi masalah pengasuhan anak. Karena dengan berbagai masalah yang dialami sang anak menjadikannya sebagai sarana evaluasi yang perlu dilakukan oleh orang tua. Bagaimana seharusnya anak akan dididik dan bagaimana seharusnya anak bisa maksimal tumbuh dan berkembang.

Berbeda dari bunda ND, yang dirasakan oleh bunda AN adalah hubungan antara ia dan suaminya menjadi semakin harmonis karena komunikasi yang semakin baik akibat dari saling memamahami antara satu dengan yang lainnya. Karena bunda ND termasuk salah satu peserta yang

⁸⁷ E M, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

belum lama menikah yakni baru satu tahun. Ia merasa selalu mendapat ilmu baru tentang kehidupan suami istri.

“Alhamdulillah ada walau gak yang drastis terasa. Saya dan suami jadi lebih memahami satu sama lain perbedaan antara wanita dan laki-laki memang ada tapi semua bisa diharmoniskan ketika sudah mendapatkan ilmu dari seni berumahtangga”⁸⁸

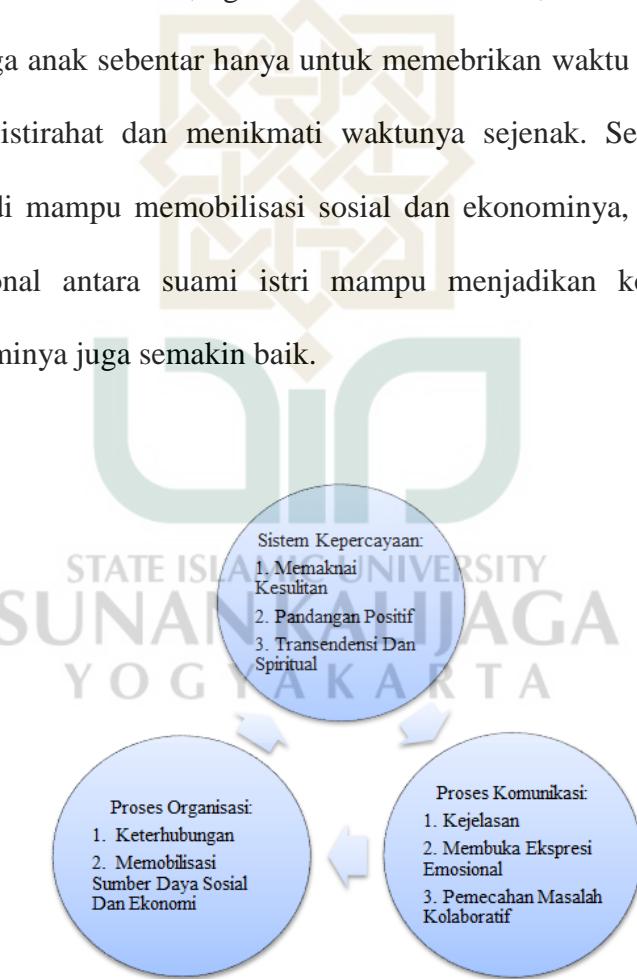
Berbicara perihal rumah tangga memang bukan hanya antara suami dan istri tapi lebih dari itu, seperti yang banyak orang ketahui berumahtangga berarti membangun dan membina kehidupan akibat dari komitmen yang telah disepakati antara suami dan istri. Selain itu pula dalam Islam berumahtangga atau berkeluarga adalah sebuah ibadah terpanjang, karena dilakukan dari awal pengucapan ijab qabul hingga meninggal.

Selaras dengan identifikasi yang dilakukan oleh Walsh dalam proses kunci ketahanan keluarga, salah satu hal penting adalah proses komunikasi. Terlihat dalam perubahan yang terjadi antara suami dan istri, atau perubahan sikap yang dialami suami adalah sebuah komponen dalam ketahanan keluarga. Bagaimana materi memahami bahasa cinta pasangan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perubahan yang terjadi antara suami dan istri. Sehingga yang terjadi adalah adanya saling terbuka satu sama lain, kejelasan dari setiap masalah yang mereka alami, dan juga kerjasama dalam memecahkan sebuah masalah yang terjadi.

Adapula, sistem kepercayaan dan proses organisasi dalam keluarga yang semakin kuat ketika peserta mengalami perubahan. Bagaimana

⁸⁸ N D, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Sekolah Ibu Peserta Yogyakarta.

sebuah sikap berubah seiring dengan pemahamanan antara keduanya yang tak lepas dari pandangan positif dalam memaknai sebuah masalah atau kejadian. Selain itu dalam perjalanan perubahan tersebut terbentuk juga transendensi dan spiritual yang menjadi bagian dalam memperbaiki keluarga. Begitu pula saling terhubungnya antara suami dan istri, seperti yang dilakukan oleh suami bunda HK. Suaminya sudah mengerti hal apa yang harus dilakukan, agar mood istri bisa baik, ia mengambil alih tugas menjaga anak sebentar hanya untuk memebrikan waktu kepada bunda HK untuk istirahat dan menikmati waktunya sejenak. Selain itu, keluarga menjadi mampu memobilisasi sosial dan ekonominya, karena perubahan emosional antara suami istri mampu menjadikan kondisi sosial dan ekonominya juga semakin baik.



Bagan 4.2: *Key Processes* Dalam Transformasi Hubungan Dengan Suami

D. Membangun Rumah Tangga dengan Ilmu

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah membahas transformasi yang dialami oleh ibu dalam keluarga baik kepada anak maupun suami. Yang pada akhirnya dalam pembahasan ini akan menjelaskan tentang bahwa dalam membangun rumah tangga atau keluarga harus memiliki bekal yakni ilmu. Beberapa peserta merasakan bahwa perubahan yang dialaminya karena bertambahnya ilmu yang dimiliki ketika mengikuti SIY.

Beberapa peserta yang penulis wawancara, mengatakan bahwa bahasa cinta pasangan menjadi pembelajaran yang cukup berpengaruh dalam membina hubungan dengan pasangan. Bunda HK dan bunda TS contohnya, ia merasa bahwa dengan mengetahui bahasa cinta pasangan jadi lebih faham bagaimana cara membahagiakan suaminya. Selain bahasa cinta pasangan yang menjadikan kondisi rumah tangga atau keluarga para peserta lebih baik, terutama hubungan suami istri. Ketika wawancara, para peserta kelas ibu muda menjelaskan manfaat yang dirasakan ketika mengikuti kelas ibu muda yang berimplikasi pada kokohnya sebuah keluarga.

“manfaatnya membuka cakrawala saya yang masih awam, ada semangat buat jadi orang tua yang baik dan lebih baik lagi”⁸⁹

Hal tersebut diungkapkan oleh bunda AK yang merasa bahwa semakin bertambahnya ilmu ketika mengikuti kelas ibu muda. Hal tersebut diperkuat dengan tanggapannya mengenai SIY.

“MasyaAllah banget mbak, bagi saya sesuatu yang positif banget karena lewat forum itu saya pribadi jadi punya teman baru yang bisa sharing. Bisa nambah ilmu baru yang benar-benar penting untuk kita

⁸⁹ H K, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta.

terapkan di keluarga kita. Biar menikah bukan hanya sekedar menikah saja tapi seperti sebuah negara yang ada visi misinya”⁹⁰

Menikah bukan hanya sekedar menikah selaras dengan yang diungkapkan oleh bu Ida ketika penulis wawancara. Karena salah satu penyebab retaknya hubungan keluarga karena menikah tanpa bekal yang cukup dalam mengaruhi bahtera rumah tangga. Sehingga yang terjadi banyak terjadi konflik yang semakin menegang dan tidak tahu bagaimana cara menyelesaiannya. Bunda HK dan bunda TS menjelaskan bahwa dengan mengikuti kelas ibu muda ini banyak pelajaran yang didapat terutama dalam membangun hubungan dengan pasangan. Lanjutnya, selain membina hubungan dengan pasangan, ilmu yang didapat dari SIY bisa langsung dipraktekan.

Menemukan petunjuk atas kebingungan selama ini menjadi hal yang sangat membahagiakan bagi bunda EM. Karena bunda EM mengalami kebingungan atas referensi apa yang pas dalam mendidik anak. Mengetahui bahwa mendidik anak bukanlah tugas yang main-main karena akan berdampak pada masa depan si anak itu sendiri.

“menjadi ibu muda yang masih amatiran ternyata sadar bahwa banyak hal yang masih perlu digali untuk membina rumah tangga dan mendidik anak. Selain itu manfaatnya tentu banyak ya, ibarat kita yang bingung dengan arah tiba-tiba kita menemukan petunjuk arah. Terutama tentang menejemen diri dan pentingnya bahagia untuk seorang ibu”⁹¹

Bunda EM sadar bahwa untuk pemula masih banyak hal yang perlu digali dalam membangun rumah tangga dan juga mendidik anak. Dan dengan

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ E M, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta.

adanya ilmu baru yang ia dapatkan, bunda EM menemukan titik terang bagaimana petunjuk dalam menjalankannya. Berbicara membangun rumah tangga tidak lepas dari bagaimana sepasang suami istri mampu saling berbagi dan mengerti, saling melengkapi kekurangan. Yang pada akhirnya dengan begitu mampu mencipta keluarga yang kokoh.

E. Mengembalikan Nilai-Nilai Islam dalam *Parenting*

Selain ilmu dunia dalam rumah tangga atau keluarga yang harus dimiliki, SIY juga memberikan nilai-nilai Islam dalam modul dan materi yang disampaikan. Meski tidak secara terbuka ketika diawal pendaftaran bahwa kurikulum SIY kental dengan nilai-nilai Islam, namun *personal branding* di media sosial pak Cah dan bu Ida cukup menjelaskan dan menarik perhatian para peserta. Seperti yang penulis jelaskan pada bab kedua bahwa Sekolah Ibu Yogyakarta dikembangkan oleh para pendiri yang peduli terhadap permasalahan yang hadir dalam keluarga, salah satu permasalahan yang cukup pelik adalah masalah pengasuhan. Seperti yang bu Ida ungkapkan:

“Nah itu kita coba sebelumnya ayok kita edukasi, jadi kita bukan hanya capek melayani orang-orang yang bermasalah tapi kita berikan pembekalan, harapannya untuk mengurangi masalah-masalah keluarga. Jadi berharap yang lahir adalah keluarga-keluarga yang kokoh.”⁹²

Seperti yang diungkapkan oleh bu Ida bahwa masalah-masalah keluarga adalah masalah yang cukup melelahkan, jika semua permasalahan kemudian muncul karena kurang pemahaman antara suami dan istri untuk membangun rumah tangga dan juga mengasuh anak. Maka dengan itu SIY

⁹² Ida Nur Laila, Tujuan Sekolah Ibu Yogyakarta, Kelas Ibu Muda, 14 Maret 2020.

ingin memberikan bekal kepada para peserta baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah.

Program ini pun disambut baik oleh beberapa orang tua terutama para ibu dan calon ibu yang pada akhirnya menjadi peserta dalam program parenting di SIY. Sambutan baik ini selaras dengan pernyataan dari para peserta yang tertarik dengan SIY karena nilai-nilai Islam yang dirasa lebih spiritual dari program parenting yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh bunda HK:

“SIY lebih mengajarkan membina hubungan dengan pasangan dilandasi dengan keimanan kepada Allah, kalau di SIY lebih kesisi spiritual, membangun mental sebagai ibu...”⁹³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bunda NA:

“tertarik dengan SIY karena mau mempelajari lebih jauh tentang mendidik anak dengan baik dan secara syariah agama”⁹⁴
Begitu pula dengan bunda ND yang juga tertarik dengan kelas di SIY karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara Islami, seperti yang diungkapkannya:

“tertarik dengan SIY karena saya memang tertarik dengan dunia parenting dan pas ada yang dekat rumah, dan menggunakan pendekatan secara Islami”⁹⁵

Serupa dengan ketiga bunda diatas, bunda Tya mengungkapkan ketertarikannya langsung kepada tujuan utama yang ingin didapat dari mengikuti program *parenting* yakni mempersiapkan pendidikan anak sebaik mungkin, seperti yang diungkapkannya:

⁹³ K N, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 6 Juli 2020.

⁹⁴ N A, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta, Handphone, 9 Juli 2020.

⁹⁵ N D, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Sekolah Ibu Peserta Yogyakarta.

“saya ingin mempersiapkan sebaik mungkin pendidikan anak-anak saya. Agar InsyaAllah dapat menjadi anak yang sholeh serta membentuk generasi yang lebih baik dari orangtuanya”⁹⁶

Meski tidak tertera bagaimana pendekatan yang akan didapat oleh para peserta SIY ketika mengikuti kelas, namun beberapa peserta bahkan sudah tertarik dengan pembelajaran beserta pendekatan secara Islami yang akan diberikan. Dari hasil observasi, *personal branding* dari pak Cah dan bu Ida melalui media sosial sangat terlihat bahwa keduanya sangat perhatian dan peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan anak dengan nilai-nilai Islam. Sehingga meski tidak tertera pendekatan apa yang akan digunakan dalam pembelajaran, namun beberapa peserta sudah tertarik dengan *personal branding* spiritualitas dari kedua pendiri tersebut.

Salah satu pembahasan yang cukup menarik dengan sentuhan nilai-nilai Islam adalah tentang edukasi seks dalam materi pendidikan seksualitas sejak dini karena pembahasan ini masih dianggap tabu, vulgar, dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak oleh sebagian orang tua⁹⁷ sehingga dalam kelas di SIY sangat penting untuk dibahas dan didiskusikan yang kemudian berfungsi untuk memberikan bekal kepada orang tua itu sendiri ataupun untuk disampaikan kepada anak-anaknya.

Pembahasan seks ini pun juga harus sesuai dengan sasaran peserta di masing-masing kelas. Dalam sebuah kasus yang penulis amati ketika di kelas dengan materi seks edukasi, ada seorang peserta yang membawa anak dengan usia sekitar 6-7 tahun. Ternyata pengajar mengungkapkan bahwa hal ini

⁹⁶ T S, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta.

⁹⁷ Shofwatun Amaliyah dan Fathul Lubabin Nuqul, “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak,” *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (2017): 157–66.

menjadi sebuah hambatan dalam menyampaikan materi secara terbuka. Dengan alasan karena usia anak tersebut setidaknya sudah bisa menyerap meski belum mengetahui apa yang disampaikan oleh pengajar. Karena pembahasan yang disampaikan tidak sesuai dengan usia si anak. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa pentingnya memberikan seks edukasi sesuai dengan usianya. Begitu juga dengan pemahaman orang tua bahwa tidak semua ilmu bisa diserap oleh sang anak dengan usia yang kurang tepat.

Selain itu juga edukasi seks menjadi poin yang juga penting untuk dibahas disetiap kelas, terutama kelas Ibu Muda karena ketika penulis amati, materi seks edukasi menurut Islam ini masih banyak dari para peserta yang belum faham bahkan belum tahu. Dan hal tersebut menjadi informasi baru dan sangat berguna untuk diketahui oleh suami istri yang juga sebagai orang tua. Melihat pada era digital ini segala hal bisa diakses dengan mudah oleh anak-anak lewat gawai mereka, pemahaman tentang seks edukasi yang dimiliki oleh sang ibu bisa dijadikan modal untuk mengarahkan anak pada hal yang seharusnya.

Pendekatan secara Islami yang diberikan oleh SIY mampu mengembalikan nilai-nilai Islam dalam memberikan pengetahuan kepada para ibu terutama untuk membangun rumah tangga bersama suami kearah yang lebih baik dan juga mengembalikan nilai-nilai islam dalam pengasuhan anak. Sesuai dengan peserta yang juga kebingungan akan menggunakan referensi apa yang sesuai dengan zaman dan juga baik untuk anak-anaknya sekarang dan masa depan, seperti yang diungkapkan oleh bunda EM:

“... materi di dunia banyak sekali sehingga membuat saya sendiri juga bingung tentang referensi pengasuhan anak. Dan saya percaya di SIY akan mendapat pencerahan, dan Alhamdulillah, iya”⁹⁸

Nilai-nilai Islam yang memang sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah terkait pengasuhan adalah sebuah hal yang perlu dan penting untuk dilestarikan. Karena akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang dilakukan Rasulullah ketika menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak kecil dan memberikan nasihat kepada para sahabat terkait pengasuhan. Salah satu contohnya adalah menanamkan perilaku jujur, karena perilaku ini adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkan dan mengokohnya.

Rasulullah memberi perhatian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau mengawasi perilaku kedua orang tua pada anak mereka agar terhindar dari hinanya berdusta kepada anak. Beliau menetapkan satu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orang tua tidak boleh menipu atau membohongi dengan media dan sarana apa pun.⁹⁹

Mengembalikan nilai-nilai Islam pada akhirnya mampu memberikan perubahan pada sikap ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya dan juga dalam berkomunikasi dengan sang suami. Pada akhirnya ibu bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan zaman sekarang yang semua serba digital. Hal tersebut sangat dibutuhkan peran ibu untuk mengontrol anak dalam menggunakan gawai. Apalagi masa pandemi Covid-

⁹⁸ E M, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta.

⁹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 421.

19 ini menuntut sang ibu untuk bisa menjadi guru bagi anak-anaknya mengantikan guru di sekolah. Sehingga sang ibu bisa lebih mengontrol dan mengarahkan hal-hal apa saja yang boleh diakses oleh anak dan apa saja yang tidak boleh. Dan dalam mengontrol serta mengarahkan anak seorang ibu juga perlu mental, fisik, dan spiritual yang sehat. Dengan begitu bisa menjadi ibu yang bahagia dalam mengurus dan mendidik anak dan keluarga. Pentingnya hal itu diungkapkan oleh bunda HK:

“banyak hal yang saya pelajari dari program SIY, (...) saya jadi faham bahwa menjadi ibu banyak sekali yang perlu dipelajari dan disiapkan baik mental, spiritual, maupun fisik.”¹⁰⁰

Dengan perubahan yang dialami oleh peserta kelas ibu muda, menjelaskan bahwa sisi spiritual dalam keluarga menjadi satu komponen yang sangat penting. Karena dengan kuatnya spiritualitas yang dimiliki keluarga akan menjadikan keluarga tersebut mampu memaknai sebuah kejadian dengan lebih bijak, serta bagaimana melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda yang lebih positif.

F. Kesimpulan

Membangun ketahanan sebuah keluarga merupakan sebuah cita-cita besar dari terbentuknya SIY. Dengan begitu dalam bab ini dijelaskan bahwa salah satu peran dan tugas yang cukup andil dalam menciptakan ketahanan keluarga adalah seorang ibu. Karena ibu berperan sentral dalam sebuah keluarga, ia melayani suami juga mendidik anak. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh ibu. Dalam kelas ibu muda dijelaskan dalam menunjang dan

¹⁰⁰ H K, Ketertarikan, Tanggapan, Dan Transformasi Peserta Sekolah Ibu Yogyakarta.

memaksimalkan tugas dan peran ibu dibekali banyak ilmu seputar ibu itu sendiri dan juga pengasuhan anak. Ibu dibekali untuk mampu menjadi seorang manajer keuangan dalam keluarga, sebagai manajer pendidikan untuk anak anaknya, memanajemen dirinya sendiri untuk tetap tampil cantik dan bugar. Satu hal yang penting adalah ibu juga harus bahagia. Karena dengan bahagia ibu bisa lebih *enjoy* dalam menjalankan tugas dan perannya.

Selain dari pada tugas dan peran ibu, dalam bab ini dijelaskan transformasi yang dialami peserta. Dalam hal ini transformasi terjadi dalam dua hal. *Pertama*, pada pengasuhan anak, pada pengasuhan anak ini terjadi perubahan pada pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu khususnya. Banyak dari para peserta mengaku bahwa ketika dan setelah mengikuti kelas ibu muda SIY merasa lebih mampu memanajemen diri dan juga emosinya. Dan terjadi pula perubahan perhatian pada anak, sang ibu mulai mencoba melekatkan dirinya dengan anak lewat buku cerita Islami. Jelas saja hal tersebut memberikan dampak baik bagi sang ibu maupun anak. Dan hal tersebut selaras dengan proses kunci ketahanan keluarga yang terdiri dari tiga domain yakni sistem kepercayaan, proses organisasi, dan proses komunikasi.

Kedua, perubahan pada hubungan dengan suami, terutama pada pola komunikasi. Para peserta mengaku bahwa ketika dan setelah mengikuti kelas ibu muda SIY mengalami perubahan komunikasi. Terlebih ketika kelas pasangan yang membahas tentang bahasa cinta pasangan. Ketika saling mengetahui bahasa cinta pasangan masing-masing dan juga saling memahami bahwa karakteristik antara laki-laki dan perempuan berbeda menjadikan

hubungan dengan suami lebih harmonis. Selain saling memahami antara satu sama lain, transformasi lainnya adalah lebih bisa memilih waktu yang tepat dalam menegur atau mengingatkan kesalahan pasangan dan dengan cara yang baik. Setiap transformasi yang dialami dalam hubungan suami dan istri tersebut terlihat bahwa sembilan proses kunci dalam ketahanan keluarga muncul dan menjadi bagian didalamnya, diantara proses kunci keluarga terbagi atas tiga domain yakni sistem kepercayaan, proses organisasi, dan proses komunikasi.

Selain itu pada bab ini menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tangga tidak cukup hanya karena ingin, tetapi perlu ilmu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan berkeluarga. Dan SIY memberikan ilmu itu untuk para ibu, terbukti dari ungkapan peserta diatas, bahwa setelah mengikuti SIY peserta sadar bahwa berumahtangga butuh ilmu yang cukup dan melalui SIY para peserta memiliki ilmu baru tentang keluarga.

Selain itu pada pembahasan terakhir program SIY yang mampu mengembalikan nilai-nilai Islam. Bahwa dalam setiap materi yang disampaikan mengandung nilai-nilai Islam, yang ternyata sangat dibutuhkan oleh para peserta. Para peserta ingin memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya lewat bagaimana Islam mengajarkan hal itu. Dengan adanya sisi spiritualitas yang kuat di SIY ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta kelas ibu muda. Karena para peserta sadar bahwa salah satu cara dalam mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berada pada jalur yang

sesuai adalah memahami bagaimana Islam mengajarkan pendidikan pada anak sesuai dengan usia dan juga zamannya.

